

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Perilaku Seks Bebas

a. Perilaku

Perilaku dari segi biologis yaitu suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang saling berkaitan. Hakikatnya perilaku manusia yaitu suatu aktivitas yang ada pada manusia tersebut. Karena itu, perilaku manusia memiliki bentangan yang sangat luas, seperti bereaksi, berbicara, berjalan, dan juga berpakaian dan lain-sebagainya. Dikatakan perilaku yaitu jika apa yang telah dikerjakan pada organisme tersebut, baik yang diamati secara tidak langsung maupun secara langsung. (Notoatmodjo 2011).

b. Seks Bebas

Seks bebas yaitu perbedaan badan ataupun bisa disebut wanita dan laki-laki atau jenis kelamin. Semua tingkah laku yang terdorong pada hasrat seksualnya, baik itu dengan lawan jenisnya ataupun bahkan sebaliknya disebut perilaku seks. (Suherni 2020)

Seks bebas atau bahasa populernya biasanya yaitu extra-matrial intercourse atau kinky seks adalah bentuk pembebasan seks

yang dipandang sangat tidak wajar bahkan tidak baik oleh orang lain.

(Dewi Sartika Rahadi 2017)

c. Perilaku Seks Bebas

Perilaku seks yaitu suatu masalah perilaku yang berhubungan oleh nilai dimasyarakat sosial. Kecenderungan seseorang untuk berperilaku bisa diprediksi dengan sikapnya terhadap objek sikap tersebut. Sikap remaja dalam perilaku seks adalah bagaimana caranya seseorang bersikap, baik itu positif ataupun negatif terhadap perilaku seks bebas (Putri 2019). Banyak yang beranggapan bahwa pada saat umur remaja pertama kali melakukan hubungan seks yaitu pada usia 14 tahun sampai dengan 23 tahun dan usia paling besar melakukan adalah pada usia 17 tahun, Dan perilaku seks remaja semakin meningkat (Sari 2020).

Perilaku seks bebas beresiko yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan konsekuensi tidak cuma Kehamilan yang Tidak Diinginkan atau KDT tetapi juga bisa terpaparnya penyakit HIV/AIDS. Kegiatan seks terbagi dalam perilaku seks yang berisiko seperti, memiliki banyak pasangan seks, hubungan seksual pranikah dini dan bahkan hubungan seks dengan orang asing yang belum diketahui secara pasti status kesehatan seksualnya. (Pramutita and Febriyanto 2020).

Perilaku seks pada remaja adalah dipengaruhi perubahan pandangan yang terlihat pada saat remaja memasuki masa pacaran (Siti Qomariah 2019). Kurangnya pengetahuan remaja mengenai perilaku seks pada remaja berakibatkan remaja melakukan perilaku seks dan bahkan terpaparnya pornografi pada remaja tersebut dan pengaruh teman sebayanya ini sudah terbukti jadi faktor yang dominan mempengaruhi perilaku seks remaja. (Sari et al. 2020)

Bentuk perilaku seks menurut (Dewi Sartika Rahadi 2017) yang dilakukan yaitu :

- 1) Kissing atau biasanya disebut dengan perilaku berciuman, dimulai dengan ciuman yang ringan bahkan sampai ciuman yang berat atau deep kissing
- 2) Necking, atau biasanya disebut dengan perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan
- 3) Petting atau biasa disebut dengan segala bentuk kontak fisik seks yang berat tetapi tidak termasuk dalam intercourse, baik itu light petting atau biasanya disebut dengan (meraba bagian payudara dan juga alat kelamin pasangannya) ataupun hard petting atau biasa disebut dengan (menggosok-gosokan alat kelaminnya sendiri ke alat kelamin pasangannya).

4) Intercourse atau biasa disebut dengan penetrasi alat kelamin laki-laki ke alat kelamin perempuan.

d. Faktor penyebab perilaku seks bebas yaitu :

Menurut Cuningham (2010) dalam (Suherni 2020). Ada beberapa faktor internal dan juga eksternal yang mempengaruhi perilaku seks antaranya sebagai berikut :

1. Perspektif biologis, perubahan hormonal yang hasrat seks pada remaja tersebut. Peningkatan hasrat seksual ini butuh penyaluran seperti contohnya pengeluaran sperma.
2. Pengaruh orang tuanya baik itu ketidaktahuan orang tuanya ataupun dikarenakan sikap orang tuanya yang masih mentabukan perihal sesuatu yang terkait dengan perilaku seksual dengan anaknya sendiri tidak terbukanya terhadap anaknya sendiri. Orang tua cenderung memberi jarak dengan anak-anaknya dalam permasalahan perilaku seks seperti ini.
3. Terpengaruh oleh teman sebaya, kecenderungan pengetahuan yang semakin bebas antara pria dan wanita didalam masyarakat. Remaja terpengaruh oleh teman sebayanya amat sangat kuat sehingga muncul penyimpangan perilaku seks yang berkaitan oleh teman sebayanya.

4. Perspektif Akademik.

Pada remaja yang presentasinya rendah dan tahap aspirasinya juga rendah akan lebih sering terlihat aktivitas seksualnya daripada dengan remaja yang memiliki presentasi yang sebaliknya atau yang lebih baik lagi.

5. Persepektif Sosial Kognitif

Kemampuan dalam sosial kognitif dengan pengambilan keputusan yang sudah menyediakan pemahaman tentang perilaku seks pada remaja. Remaja dapat mengambil keputusannya sendiri dengan baik dan tepat berdasarkan nilai yang sudah dianut olehnya yang bisa menampilkan perilaku seks yang jauh lebih sehat lagi.

e. Resiko dari perilaku seks yaitu sebagai berikut :

Sangat banyak sekali remaja tidak mengetahui resiko dari perilaku seksual ini terhadap kesehatan reproduksinya baik itu dalam jangka yang cepat ataupun dalam jangka waktu yang lebih panjang lagi. Terdapat beberapa dampak perilaku seks pada remaja menurut Notoatmodjo (2010) dalam (Suherni 2020) yaitu:

1. Kehamilan yang tidak diinginkan (KDT)

KDT adalah terminology yang biasanya digunakan untuk memberikan dengan istilah adanya KDT pada perempuan yang telah bersangkutan ataupun lingkungan sekitarnya.

KDT ini yaitu kehamilan yang terjadi karena ada suatu sebab sehingga keberadaannya tidak diinginkan oleh salah satu ataupun bahkan kedua calon orang tua si bayi tersebut. KDT ini pada remaja menurut (Kusmiran, 2011) dalam (Suherni 2020) disebabkan oleh faktor sebagai berikut :

- a) Faktor yang datang pada dirinya yang tidak paham mengenai swadarmanya sebagai pelajar disekolah.
- b) Faktor luar, seperti pergaulan bebas yang tidak ada kendali sedikitpun dari orang tuanya yang bisa menyebabkan anak-anak atau remaja merasa sudah bebas untuk melakukan apapun yang dia inginkan. Remaja bisa mengakses apapun seperti hal-hal yang negatif sekalipun dikarenakan perkembangan teknologi dengan media komunikasi yang semakin sangat canggih dan hebat dan juga meningkat yang besar kemungkinan remaja.
- c) Usia atau umur menstruasi yang semakin kecil pada remaja dan disertai dengan usia atau umur pernikahannya yang meningkat tinggi dapat menyebabkan masa rawan yaitu kecenderungannya perilaku seks secara aktif semakin meningkat terus menerus.

- d) Kurangnya pengetahuan mengenai perilaku seksual yang bisa menyebabkan kehamilan pada si wanita.
- e) Tidak memakai pelindung, tidak menggunakan atau memakai alat kontrasepsi atau biasanya disebut dengan (kondom).
- f) Gagalnya alat pelindung akibat minimnya pengetahuan remaja mengenai metode kontrasepsi yang sudah benar.
- g) Kehamilan akibat pemerkosaan, yaitu seperti pemerkosaan dengan temannya sendiri, atau teman kencannya sendiri. Pada kehamilan diluar nikah atau biasa disebut dengan KDT atau kehamilan yang tidak diinginkan, remaja yang bersangkutan pasti memiliki rasa malu dan juga perasaan bersalah yang berlebihan dapat dialami pada remaja. Apabila kehamilan diketahui oleh kedua orang tuanya. Hal yang diberatkan oleh masalah yaitu terkadang kedua orang tuanya yang mengetahui hal tersebut tidak mampu atau bahkan tidak dapat menghadapi persoalan ini dengan proporsional, bahkan cenderung lebih tidak bisa menerima sehingga dapat mengakibatkan sesuatu tindakan kekerasan yang membuat trauma terhadap anaknya sendiri. Hal ini

dapat membuat anak menjadi tekanan psikologis yang sangat berat dan pada akhirnya mengarah kepada depresi atau setres.

2. Infeksi Menular Seksual

Infeksi menular seks adalah infeksi penularannya lewat hubungan seks, berganti-ganti pasangan. Orang beresiko dapat terkena infeksi menular ini jika melakukannya hubungan seks yang berganti-ganti pasangan. Dan perempuan resiko tertularnya infeksi ini lebih cepat dan sangat tinggi dibanding pria dikarenakan bentuk alat reproduksinya wanita lebih rentan daripada pria, sehingga mengakibatkan lebih parah karena gejala pertama tidak secepatnya dikenali sedangkan infeksi ini harus ditangani dengan cepat jika tidak akan berakibat fatal atau lebih parah.

Jenis infeksi menular seks adalah kencing nanah, Herpes kelamin, sifilis, dan Trikomoniasis. Dan cara pencegahannya atau menanggulangnya yaitu dengan tidak melakukannya hubungan seks sebelum adanya pernikahan pada orang tersebut, saling setia dan menjaga terhadap pasangannya yang telah menikah dengan orang tersebut, dan menghindari hubungan seks yang tidak aman bagi kita, seperti tidak menggunakan kondom jika sedang berhubungan seks (Kusmiran, 2011) dalam (Suherni 2020).

3. HIV/AIDS

HIV/AIDS yaitu infeksi akibat turunya kekebalan tubuh didalam diri kita. HIV bisa nular dengan melakukan hubungan seks dengan berganti-ganti dan HIV bisa menular juga dengan memakai jarum suntik yang terpapar penyakit HIV dan mendapatkan tranfusi yang terkena HIV, ataupun bahkan bisa juga melalui ibu yang sedang hamil kepada bayinya yang berada di perut atau kandungannya (Notoatmojo, 2013) dalam (Suherni 2020).

4. Psikologis Dampak yang lain perilaku seks yang terdapat pada remaja tersebut yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi yaitu konsensi psikologis. Setelah terjadinya kehamilan, korban pertama dalam masalah ini memiliki Perasaan yang sangat cemas, bingung, dan bahkan malu, dan sangat merasa bersalah oleh diri sendiri maupun pada orang tuanya yang telah dialami remaja setelah mengetahui bahwa sedang hamil yaitu bercampur dengan perasaan setres atau depresi, perasaan pesimis pada masa depan remaja tersebut, dan bahkan juga terkadang disertai dengan rasa benci dan marah, kepada dirinya sendiri ataupun bahkan kepada pasangannya, dan juga kepada nasib mereka yang membuat kondisi sehat secara sosial, fisik dan bahkan mental yang ada

berhubungannya dengan fungsi, sistem dan bahkan proses reproduksi remaja tak terpenuhi.

5. Penyimpangan Perilaku Seksual

Penyimpangan perilaku seksual terdapat 4 golongan besar yang masing-masing terdiri dari beberapa sub kelompok menurut (Kusmiran, 2011) dalam (Suherni 2020), antara lain yaitu seperti Gangguan identitas, gangguan ini yaitu tidak sesuai antara alat kelaminnya dengan jenis yang terdapat diidentifikasi pada diri seseorang tersebut. Jadi contohnya seperti, seseorang yang berjenis kelamin pria merasa dirinya itu adalah wanita, ataupun bahkan sebaliknya.

f. Cara mencegah terjadinya perilaku seks bebas menurut (Suherni 2020) yaitu :

1. Mencari sesuatu yang baru hingga bisa menemukan kepuasan yang mendalam dari interaksi yang telah terjalin atau bisa disebut dengan (bukan kepuasan seksual).
2. Menghindari berdua-duaan di rumah yang tidak ada orang satupun, dipantai pada malam hari, tempat yang gelap dan juga sepi.

3. Hindari pertemuan dengan lawan jenisnya yang terlalu sering dikarenakan jika sering ketemu tanpa adanya aktivitas yang jelas, maka semakin meningkatlah keinginan untuk mencoba aktifitas seks.
4. Harus melibatkan banyak orang atau teman untuk bergabung hingga tidak ada kesempatan untuk remaja berdua-duaan.
5. Mencari info mengenai masalah seks dari sumber yang dipercaya sebanyak-banyaknya.
6. Mempertimbangkan lagi resikonya dari perilaku seks tersebut yang telah dilakukannya.
7. Mendekat pada Allah dan juga berusaha untuk menghayati nilai dan norma-norma yang berlaku.

2. Norma Subjektif

Norma subyektif adalah persepsi ataupun sudut pandang seorang remaja terhadap ekspektasi orang lain seperti contohnya (orang tua, teman, dan guru) yang mempengaruhi keputusan seorang remaja untuk melakukan atau tidak melakukannya perilaku seks. (Setiowati, Pamungkasari, and Prasetya 2019)

Perilaku seseorang yang dilakukan tergantung dengan niat, kemudian niat tersebut dalam berperilaku tergantung dari sikapnya dan norma subyektifnya disebut dengan norma subjektif. Norma subjektif

persepsi tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukannya suatu perilaku. Norma subjektif ini adalah. (Istifaizah 2017)

Norma Subjektif adalah pandangan seseorang mengenai tekanan sosial untuk melakukan sesuatu ataupun untuk tidak melakukan sesuatu. Norma subjektif mendeskripsikan kepercayaan individu mengenai perilaku yang normal yang bisa diterima pada masyarakat sekitar, sedangkan sikap individu terhadap perilaku berdasarkan dengan kepercayaan individu atas perilaku tersebut. Theory of Reasoned Action atau (TRA) membahas mengenai perilaku yang berubah berdasarkan hasil dari niat perilaku, dan niat perilaku tersebut dipengaruhi oleh norma sosial dan juga sikap individu terhadap perilaku. (Rahmah 2017)

Aspek Norma subjektif menurut (Nurussama 2019) :

- a. Keyakinan normatif, adalah keyakinan yang berhubungan dengan harapan dan juga keinginan referen misalnya seperti (orang tua, teman dekat, pasangan, dan bahkan teman kerja) yang dianggap sangat penting baginya tentang perilaku yang mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku ataupun tidak melakukannya perilaku tersebut.
- b. Motivasi untuk mematuhi, yaitu seseorang individu untuk mengikuti atau mematuhi harapan orang lain ataupun sekelompok orang atau referen seperti pasangan, teman dekat,

orang tua dan bahkan teman kerja dalam melakukan atau tidak melakukannya suatu perilaku.

Menurut (Pusrikasari 2010) Pembentukan norma subjektif ada 2 hal yang mempengaruhi yaitu sebagai berikut :

1. Normative Belief, yaitu belief atau biasa disebut dengan (keyakinan) yang didasari oleh norma subjektif, adalah keyakinan pada norma yang berlaku. Keyakinan yang ada berhubungannya dengan pendapat orang yang menurutnya sangat penting bagi individu tersebut dan apakah harus melakukannya atau tidak melakukannya suatu perilaku tersebut.
2. Motivation to Comply, adalah sudah sejauh manakah keinginan seseorang untuk mematuhi pendapat tokoh ataupun orang yang menurutnya penting seperti pasangan, orang tua, teman kejanya dan juga teman dekatnya tersebut.

3. Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya dapat diartikan sebagai lingkungan remaja untuk bergaul dalam mengembangkan jati dirinya, terjalannya pergaulan antara remaja dengan teman sebayanya dikarenakan adanya interaksi satu dengan yang lainnya. Pergaulan teman sebaya ini bisa mempengaruhi perilaku baik itu perilaku yang positif ataupun perilaku yang negatif. Pengaruh perilaku positif adalah ketika individu

bersama temannya membentuk sekelompok belajar dan patuh terhadap norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh perilaku yang negatif adalah seperti perilaku seks yang dilakukan tanpa adanya proses pernikahan yang sah dan resmi menurut hukum atau menurut agama dan bahkan kepercayaannya masing-masing (Latifa and Aulia 2020).

Teman sebaya adalah faktor yang sangat mempengaruhi terhadap pembentukan karakter pada remaja menurut (Dumilah, Fariji, and Petralina 2019). Lingkungan disekitar yaitu faktor pembentuk kepribadian seorang remaja, jika dilingkungannya adalah kurang baik maka anak-anak akan terjerumus dalam pergaulan bebas dimana yang kita ketahui perkembangan seseorang lebih ditentukan oleh lingkungannya daripada keluarganya. Teman sebaya juga bisa menuntun kita kearah yang positif dan bahkan kearah yang negatif sekalipun dimana sebagian besar pergaulan bebas terjadi dikarenakan berteman dengan orang-orang yang berpengaruh negatif atau biasa disebut dengan yang tidak baik. (Wicaksono 2019).

Teman sebaya (peers) adalah remaja dalam suatu kelompok sosial dengan tingkat usia dan kedewasaannya yang kurang lebih sama satu dengan teman yang lainnya. Sumber status, yang berupa hubungan persahabatan yang memicu dengan adanya rasa saling memiliki dalam situasi yang penting dilingkungan sekolah ataupun di

lingkungan sosial lainnya disebut dengan teman sebaya. Selain menjalin hubungan persahabatan kelompok teman sebaya adalah kelompok yang belajar dengan membentuk peran sosial yang sesuai dengan kerja dan prestasi akademik.

b. Aspek-aspek teman sebaya

Menurut ahmad asrori dalam (Rahmawati 2016) menyatakan aspek-aspek interaksi teman sebaya yaitu sebagai berikut :

- a. Terbukanya antar individu dengan temannya dalam menentukan sikap ataupun perilaku tertentu yang diwujudkan dengan sikap jujur dan juga terbuka kepada kelompok untuk setiap permasalahannya dan bisa menerima kehadiran temannya yang baru yang ingin bergabung pada kelompoknya.
- b. Bekerja sama dengan anggota kelompoknya atau temannya demi kemajuan kelompoknya, contohnya seperti selalu berpartisipasi ketika kelompok melangsungkan suatu kegiatan, bersedia bekerja sama dengan anggota kelompoknya, dan berkontribusi untuk saling bertukar pikiran atau pendapat bersama anggota kelompoknya hingga terjalinnya hubungan yang sangat kuat dan erat.
- c. Frekuensi bertemu untuk berinteraksi dengan anggota kelompoknya contohnya seperti intensitas waktu atau sering disebut dengan meluangkan yang lebih untuk bertemu dengan

anggota kelompoknya dan menjalin komunikasi dengan baik pada anggota kelompoknya.

Menurut Joko Supto Pramono et al. (2010) dalam (Mariani and Murtadho 2018) menyebutkan bahwa pengaruh yang bermakna antara teman sebaya terhadap perilaku seks bebas pada remaja. Teman sebaya adalah sarana yang lebih mudah dan terbuka dalam perilaku, akan tetapi info tersebut lebih banyak mengandung pengalaman seks yang bisa membawa remaja berperilaku seksual kurang sehat sehingga kemungkinan besar remaja terpengaruh oleh teman sebayanya yang banyak bercerita mengenai pengalamannya.

Data epidemiologis menunjukkan remaja akan lebih banyak menghabiskan waktunya setiap hari hanya untuk berkomunikasi dengan temannya melalui medsos dibandingkan istirahat atau tidur, bersekolah, ataupun bahkan saat berinteraksi pada orang dewasa. (Prinstein, Nesi, and Telzer 2020)

c. Fungsi Teman Sebaya

Menurut Santrock (2007) dalam (Simbolon 2017) menyatakan bahwa fungsi terpenting dari teman sebaya yaitu sebagai berikut :

1. Sumber informasi yang membahas tentang dunia diluar keluarga
2. Mendapatkan feedback terhadap kemampuannya dari teman sebaya

3. Mempelajari bahwa apa yang dilakukan oleh mereka lebih baik, sama baik, dan bahkan kurang baik dibanding dengan remaja-remaja lainnya

d. Ciri-ciri teman sebaya (peer group) yaitu sebagai berikut :

Menurut santoso dalam (Simbolon 2017) ciri-ciri kelompok teman sebaya yaitu sebagai berikut :

1. Tidak memiliki struktur organisasi yang jelas. Diantara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada salah satu diantaranya anggota kelompok yang dianggapnya sebagai pemimpin. Dimana anggota beranggapan bahwa pantas dijadikan sebagai pemimpin, biasanya disegani dalam kelompok organisasi tersebut.
2. Sifatnya hanya sementara, dikarenakan tidak terstruktur dengan jelas, maka teman sebaya yang seperti ini kemungkinan besar tidak bertahan dengan lama, jika yang menjadi keinginannya masing-masing anggota kelompok tidak tercapai atau karena keadaan yang memisahkan mereka seperti pada teman sebaya yang disekolah
3. Teman sebaya mengajarkan individu mengenai kebudayaan yang luas
4. Anggotanya adalah individu yang sebayanya

e. Karakteristik Berteman

Adapun karakteristik dari berteman sebaya menurut (Parlee dalam Siregar, 2010) dalam (Simbolon 2017) yaitu sebagai berikut :

1. Kesenangan, menghabiskan waktunya dengan temannya
2. Penerimaan, menerima teman apa adanya tanpa harus mengubah mereka
3. Percaya, teman sebaya berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan individu tersebut
4. Respek, kepikiran bahwa teman sebaya membuat keputusan yang baik terhadap individu tersebut
5. Saling membantu, tolong menolong dan mendukung teman dan mereka juga melakukan hal yang sama dengan individu tersebut
6. Menceritakan rahasia, berbagi masalah dan pengalaman yang bersifat pribadi pada teman sebayanya
7. Pengertian, teman sebayanya mengerti dan mengenal dia dengan baik individu tersebut.
8. Spontanitas, merasa bebas menjadi dirinya sendiri ketika berada didekat temannya

f. Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Perilaku Seks Bebas

Menurut Desmita (2005) dalam (Simbolon 2017) Seks bebas yaitu suatu cara mengekspresi dan juga melepaskan dorongan seks yang berasal dari kematangan organ seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, contohnya seperti berkencan, berciuman,

dan bahkan kontak seksual seperti perilaku tersebut dinilai sangat tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai karena remaja tersebut belum memiliki pengalaman mengenai seks (Simbolon 2017).

Bagi remaja, teman sebaya sangat penting bagi mereka, baik itu sejenis atau tidak sejenis. Teman juga adalah sumber informasi pengetahuan mengenai seks yang mudah remaja dapatkan, namun informasi yang dapat dari teman sebayanya bisa menimbulkan dampak yang negatif karena pengetahuan yang mereka miliki masih sangat kurang sekali mengenai seksual. (Simbolon 2017)

4. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja yaitu perkembangan individu yang sangat sangat penting sekali, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik atau (seksual) yang mampu bereproduksi. (Susanti, Zenita, and Fatimah 2020).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana atau (BKKBN) rentang usia remaja yaitu 10 sampai dengan 24 tahun dan belum pernah menjalin pernikahan. (Mulati and Lestari 2019)

Masa peralihan dari masa anak-anak ke masa yang dewasa, dimana semua perkembangan yang telah dialaminya sebagai persiapan untuk memasuki ke masa yang dewasa yg mendatang, yang terdapat banyak perubahannya, baik itu secara fisik, atau psikologis, atau kognitif, dan

spiritual, maupun sosial dan bahkan ekonominya disebut dengan remaja (Ulfah 2019).

Kecenderungan remaja untuk melakukan ataupun tidak melakukannya perilaku seks bebas disebut sikap remaja terhadap perilaku seks. Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas sangat dipengaruhi oleh pengetahuan remaja terhadap perilaku seks, keyakinan remaja terhadap perilaku seks, dan bagaimana perilaku seks yang akan remaja lakukan tentang pengetahuan dan juga keyakinannya terhadap perilaku seks bebas tersebut. Sikap remaja terhadap perilaku seks akan menunjukkan kecenderungan remaja untuk melakukan ataupun tidak melakukannya perilaku seks bebas. tersebut (Putri 2019).

Masa dimana seseorang banyak mencari jati dirinya dan membentuk konsep dalam dirinya yaitu masa remaja, dan serta masa dimana mereka ingin menunjukkan eksistensi diri (Ariska and Yuliana 2020). Remaja yang melakukan seks bebas akan menghadapi banyaknya masalah didalam kehidupannya. Mulai dari kekerasan seks dan tidak menuntut kemungkinan remaja yang sedang hamil untuk melakukan aborsi terhadap bayi yang dikandungnya (Surtini 2019).

Perilaku yang ada pada remaja, sehingga membedakannya dengan periode perkembangan manusia lainnya seperti yang dikatakan oleh Kurt Lewin dalam (Faradhiatma Pantooyo and Luhpuri 2020) :

- a. Rasa malu dan perasaan, seperti mudah tersinggung dan agresif karena ketidakjelasan batasan antara sektor dalam psikologi remaja
- b. Konflik sikap, seperti nilai yang muncul dalam bentuk ketegangan emosi yang meningkat.
- c. Kecenderungan remaja saat mengambil posisi yang ekstrim dan mengubah perilaku secara drastis, seringkali berakibat muncul perilaku radikal dan pemberontak pada remaja tersebut
- d. Perilaku remaja pada individu yang berbeda akan sangat ditentukan pada sifatnya.

b. Perubahan pada Masa Remaja

Salah satu ciri dari masa remaja yaitu sebagai periode perubahan, pada masa remaja tidak hanya perubahan fisik yang berubah dengan pesat, tetapi juga perubahan pada sikap dan perilakunya. Menurut (Prahastuti 2017) ada beberapa perubahan yang terjadi pada masa remaja yaitu :

a) Berubahnya fisik

Masa remaja terdapat 2 hal yaitu, yang pertama percepatan pertumbuhan dan yang kedua proses kematangan seksualnya

b) Perubahan Kognitif

Remaja mengalami perubahan yang ditandai dengan pencapaian tahap operasi formal. Remaja juga mampu untuk berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak.

c) Perubahan emosi

Sejalan dengan perkembangan fisik yang dialami pada remaja, emosi remaja banyak memiliki perubahan. Perkembangan fisik pada remaja sangat mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja, dimana remaja merasakan dorongan yang baru yang belum pernah dialaminya. Misalnya seperti perasaan rindu, cinta dan keingintahuan untuk berkenalan lebih dalam lagi.

d) Perubahan sosial

Remaja mengalami perubahan yang mendorong menjalinnya hubungan sosial yang lebih akrab dan dekat dengan temannya baik melalui jalinan percintaan dan bahkan juga persahabatan.

e) Perkembangan moral

Tingkat moralitas remaja sudah matang, mereka sudah terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik orang lain

f) Perkembangan kepribadian

Berkomitmen kuat dan erat terhadap masa depannya, peran-peran masa dewasa dan sistem keyakinan pribadi.

c. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut (Batubara,2010) dalam (Pikalouhatta 2017) Tahap perkembangan remaja dibagi menjadi 3 tahapan yaitu :

1. Remaja Awal (12-14 tahun)

Anak sudah mulai mengalami perubahan tubuh yang bisa dibilang sangat cepat, adanya akselerasi pertumbuhan, dan perubahan komposisi tubuh dan disertai pada awal pertumbuhan seks sekunder. Tahap pada perkembangan remaja awal ini ditandai dengan sebagai berikut :

- a) Krisis identitas dan jiwa yang labil
- b) Teman dekat sangat penting dan ingin lebih dekat dengan temannya
- c) Kurang rasa hormat terhadap orang tuanya, biasanya menunjukkan kesalahan orang tuanya dan berlaku kasar
- d) Pengaruh teman sebaya terhadap cara berpenampilan atau berpakaian dan hobinya sekalipun
- e) Ingin merasa bebas dan mulai mencari-cari orang yang disayang selain orang tua mereka

2. Remaja Pertengahan (15-17 tahun)

Pada pertengahan ini sangat dibutuhkan teman-temannya atau teman sebayanya, ada kecenderungan narsistik serta mulai tertariknya akan intelektualitas dan karir.

Tahap remaja pertengahan ini ditandai dengan sebagai berikut :

- a) Mencari identitas dirinya dan sering moodyan
- b) Berfikirnya sudah mulai berkembang

- c) Berusaha untuk mendapatkan teman yang baru dan berpenampilan menarik
- d) Sangat memperhatikan kelompok mainnya secara selektif
- e) Keinginan menjalin hubungan dengan lawan jenisnya atau mempunyai rasa cinta
- f) Tidak menghargai pendapat orang tuanya
- g) Dan yang terakhir tertarik dengan karir serta mempunyai konsep model dan sudah mulai konsisten dengan cita-citanya yang diinginkannya, lebih fokus pada masa depannya

3. Remaja Akhir (18-21 tahun)

Remaja akhir ini ditandai dengan tergapai maturitas fisik secara sempurna. Fase ini biasanya mereka akan lebih memperhatikan masa depannya, termasuk peran yang diinginkan nantinya, mulai menjalin hubungan yang serius dengan lawan jenisnya serta dapat menerima tradisi dan juga kebiasaan lingkungannya. Tahap perkembangan akhir ini biasanya ditandai dengan :

- a) Mengucapkan identitas diri menjadi lebih kuat
- b) Memikirkan ide-ide yang baru dan bisa berfikir secara abstrak
- c) Emosi yang lebih stabil, lebih konsisten dan mempunyai selera humor yang berkembang

- d) Merasa bangga dengan hasil yang telah dicapainya dan lebih menghargai orang
- e) Bisa menjelaskan perasaannya dengan kata-kata atau omongan

d. Perubahan Remaja

Remaja mengalami perubahan struktur pada tubuhnya dari anak-anak ke masa yang lebih dewasa. Masa ini terjadi suatu perubahan fisik yang sangat cepat dan disertai dengan banyaknya perubahan pada fisik, pertumbuhan organ reproduksi untuk mencapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi organ reproduksi (Kumalari, 2012) dalam (Yohana Theresia Hasibuan 2018). Perubahan yang terjadi pada pertumbuhan tersebut diikuti dengan munculnya tanda-tanda sebagai berikut :

1. Tanpa seks primer

- a) laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi jika mengalami mimpi basah
- b) wanita sebagai tanda kematangan organ reproduksinya yaitu ditandai dengan datangnya haid atau menstruasi pada dirinya

2. Tanda seks sekunder

- a) Pada laki-laki tubuhnya jakun, dan penis, buah zakar, dada semakin membesar, tumbuh kumis tipis, badan berotot dan tumbuhnya rambut disekitar kemaluannya, dadanya, dan kaki dan juga tangannya sekalipun

b) Pada remaja wanita tumbuhnya bulu-bulu halus disekitar ketiaknya, dan vaginanya, pinggul membesar dan lebar, pertumbuhan pada payudara, puting susunya membesar dan menonjol, dan serta kelenjar susu berkembang, payudara menjadi membesar.

e. Perkembangan pada remaja

Menurut (Linda Surya Wulandari 2017) perkembangan pada remaja yaitu :

1. Perkembangan fisik

Aspek perkembangan fisik remaja yang paling banyak mendapat perhatian yaitu tinggi badannya, berat badannya, dan pertumbuhan kerangka tubuhnya, fungsi reproduksi dan perubahan hormonal. Di masa remaja, remaja putri biasanya lebih tinggi daripada remaja putra seusianya, tetapi mendekati akhir masa SMP putra mengejar ketinggalannya, atau banyak juga yang melampaui tinggi badan putrinya.

2. Perkembangan seksual

Organ seksual serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau seks baik anak laki-laki maupun perempuan akan menyebabkan perubahan pada perilaku seksual remaja termasuk dalam perkembangan seksual. Perkembangan seksual dibagi menjadi berapa fase yaitu fase pra remaja,

remaja awal, remaja menengah, dan yang terakhir adalah remaja akhir. Pada masa pra remaja sudah mulai tertarik mencari informasi mengenai seks, pada masa remaja awal hampir sebagian besar pria sering mengalami fantasi dan tidak menahan untuk onani. Pada masa remaja menengah, para remaja menengah ini sudah mengalami pematangan fisik penuh. Remaja pria mengalami mimpi basah dan pada perempuan mengalami haid dan haid menstruasi. Dan pada masa remaja akhir ini telah mempunyai perilaku seks yang sudah jelas kebenarannya dan mereka sudah mulai mengembangkan dalam bentuk pacaran.

3. Perkembangan Psikososial

Dalam psikososial terdapat 4 kasus diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Identitas kelompok

Remaja awal ini, semakin kuat tekanan untuk memiliki kelompok. Remaja menganggap jika memiliki kelompok adalah hal yang penting karena bisa memberikan status pada dirinya. Saat anak-anak menentukan identitas dalam kelompok mereka juga mencoba menggabungkan berbagai perubahan tubuh ke dalam suatu konsep dirinya.

2. Identitas individu

Pencarian identitas individu adalah bagian dari proses identifikasi yang sedang berlangsung. Identitas pribadi yaitu proses yang lama dan penuh dengan periode kebingungan, depresi atau stres dan keputusasaan. Penentuan identitas dan bagiannya di dunia adalah hal penting dan sesuatu yang sangat menakutkan bagi dirinya.

3. Identitas peran seksual

Masa remaja yaitu untuk konsolidasi identitas peran seks, selama masa remaja awal, kelompok sebaya mulai membicarakan mengenai hubungan heteroseksual dan dihadapkan pada pengharapan yang benar-benar matang baik pada teman sebaya maupun dewasa. Pengharapan seperti ini berbeda di setiap budaya, geografis, kelompok, dan bahkan sosioekonomi.

4. Emosionalitas

Emosional remaja masih tidak stabil antara perilaku yang sudah matang dengan perilaku yang masih kekanak-kanakan. Pada masa remaja akhir remaja lebih mampu mengendalikan emosinya. Mereka mampu menghadapi masalah dengan lebih rasional dan tenang walaupun masih mengalami depresi atau bahkan stres. Mampu

mengendalikan emosi hingga waktu yang tepat dan baik untuk mengekspresikan berada pada masa remaja akhir.

B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Dalam islam sudah dijelaskan secara tegas bahwa dilarang hubungan seks diluar pernikahan atau seks bebas. Hukum itu berlaku dan dipahami oleh seluruh muslim didunia. Mayoritas agama lain juga memberlakukan aturan yang sama. Dalam Al-Qur'an sudah ditegaskan bahwa islam sangat melarang perbuatan zina atau seks diluar ikatan pernikahan, sebagai berikut :

Q.S Al-Isra : 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيَّ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.”

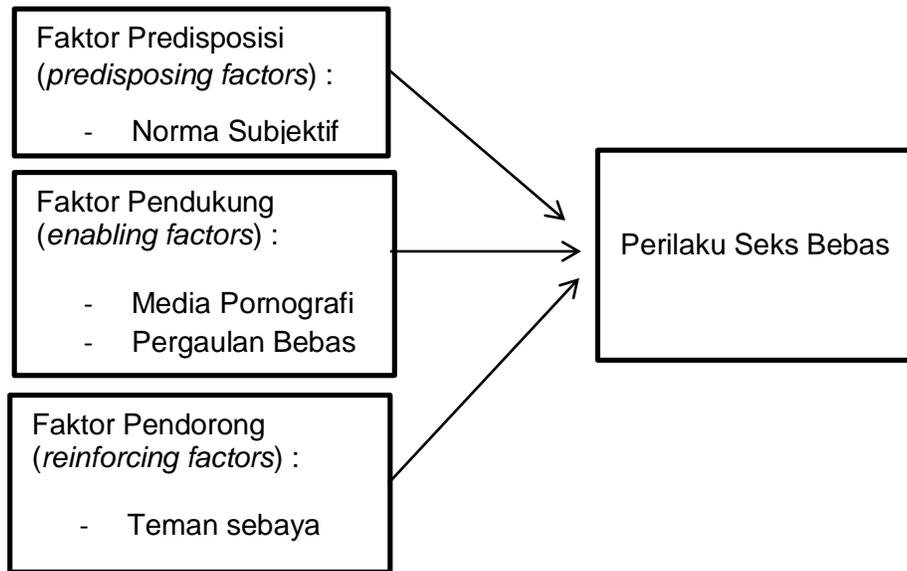
Secara umum Q.S. al-Isra'/17:32 mengandung larangan mendekati zina serta penegasan bahwa penegasan bahwa zina merupakan perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. Allah SWT secara tegas memberi predikat terhadap perbuatan zina melalui ayat tersebut yang merendahkan harkat, martabat, dan kehormatan manusia. Karena bahayanya perbuatan zina, sebagai langkah pencegahan Allah SWT melarang perbuatan yang mendekati atau mengarah kepada zina.

C. Kerangka Teori Penelitian

Menurut (Rizki and Nawangwulan 2018) Green mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor pokok yaitu faktor perilaku, dan faktor diluar perilaku. Dan perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu :

- a. Faktor-faktor predisposisi (Predisposing factors), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan lain sebagainya
- b. Faktor-faktor pendukung (enabling factors), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya pukesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban, dan lain sebagainya.
- c. Faktor-faktor pendorong (reinforcing factors) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

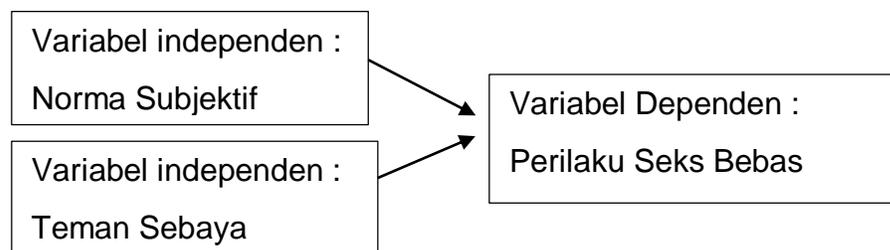
Dibawah ini merupakan bentuk gambar dari kerangka teori Lawrance Green:



Gambar 2.1 Kerangka Teori Lawrence Green, 1980

D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep pada penelitian ini hanya memfokuskan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu Norma subjektif dan teman sebaya sebagai variabel independen, sedangkan perilaku seks bebas.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis/Pertanyaan Penelitian

Hipotesis yaitu suatu jawaban sementara untuk masalah penelitian karena masih perlu waktu untuk membuktikan kebenarannya, adapun hipotesis untuk penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a), yaitu “ada hubungan yang signifikan norma subjektif dan teman sebaya terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMPN 4 Samarinda” Hipotesis Nol (H_0) yaitu “tidak adanya hubungan yang signifikan norma subjektif dan teman sebaya terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMPN 4 Samarinda.